PRIBUMISASI ILMU-ILMU SOSIAL DALAM PROSES INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Andi Ima Kesuma

Program Studi Pend.Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Point of view dari tulisan ini bermuara pada relevansi ilmu sosial dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Kebutuhan mengibarkan ilmu sosial sebagai pondasi dari pendidikan karakter tersebut sudah melekat pada substansi yang terkandung dalam objeknya yaitu manusia sebagai masyarakat, khsusnya yang terikat dalam satu kesatuan entitas yang disebut Indonesia. Maka dalam paper ini dianalisa beberapa hal yang berkaitan dengan kebutuhan relevansi tersebut seperti tantangan globalisasi dalam pengembangan ilmu sosial yang berbasis karakter; peran ilmu sosial sebagai landasan pendidikan karakter; sampai pada model, metode, dan pendekatan pengajaran ilmu sosial sehingga berguna untuk mentranformasi nilai-nilai.

Kata kunci: *Ilmu Sosial, Pendidikan, Karakter.*

PARADOK ILMU SOSIAL DAN KEMANUSIAAN

Perdebatan seputar apakah ilmu itu bebas nilai atau terikat nilai tidak lagi menjai bahan diskusi yang penting, karena satu hal yang mendasar saat ini adalah bagaimana kemanfaatan ilmu tersebut untuk kemaslahatan manusia, sehingga ilmu berbasis *applied science* menjadi pokok pemikiran yang harus dibenahi terutama bagi ilmu sosial. Apabila ilmu-ilmu eksakta selama ini sudah banyak dirasakan manfaatnya untuk pengembangan sarana dan prasarana kehidupan manusia, maka sudah saatnya juga ilmu sosial memberi kontribusi yang berharga bagi kehidupan masyarakat, paling tidak dengan penguatan ilmu sosial maka karakter bangsa akan tercermin dari konten setiap disiplin ilmu sosial yang bersangkutan.

Pertanyaan 'ilmu sosial untuk apa?' dengan demikian memiliki relevansi tersendiri untuk menguatkan *nation building*. Keberadaan ilmu sosial yang terikat oleh nilai dikuatkan juga oleh Immanuel Kant (guru besar logika dan matematika: 1724-1804) yang membedakan dua realitas pada manusia yang menjadi objek ilmu

sosial, yaitu dunia *fenomena* dan *neumena*. Bila hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam (yang merupakan objek ilmu alam) tergolong fenomena, dan makhluk jin, malaikat dan roh adalah dunia neumena, maka manusia seperti dijelaskan oleh Kant memiliki dua dunia sekaligus, yaitu fenomena dan neumena.[1] Dengan maksud yang sama, maka bagi ilmu-ilmu sosial dan historis pada akhirnya oleh Windelband dan Rickert yang diperdalam oleh Dilthey dengan membedakan antara *Geisteswissenchaften* (ilmu-ilmu budaya/ilmu-ilmu sosial) dengan *Naturwissenchaften* (ilmu alam), bahwa ilmu-ilmu budaya/sosial menghasilkan nilai, sedangkan ilmu-ilmu alam menghasilkan hukum.[2] Maka ilmu alam dengan sendirinya harus menekankan adanya relevansi nilai yang diajarkan.

Kecendrungan ilmu sosial yang demikian, kasus di Indonesia sampai saat ini dirasakan bertentangan atau paradoks dengan permasalahan-permasalahan masyarakat yang tidak kunjung dapat teratasi, terutama yang berkaitan erat dengan semakin memudarnya karakter bangsa baik sebagai bangsa yang religius, bermoral, memiliki ikatan kekeluargaan yang harmonis, nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian yang tinggi, dan lain sebagainya. Gejala-gejala yang demikian merupakan penurunan karakter bangsa yang harus diatasi pula oleh ilmu sosial yang mengkaji masyarakat tersebut.

Sejalan dengan kenyataan tersebut, pentingnya ilmu sosial sebagai basis dari pendidikan karakter/pendidikan nilai disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melemahnya ikatan keluarga
   Dengan demikian sekolah telah berganti peran menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang tidak lagi diperoleh anak dalam keluarga. Dalam hal ini sekolah telah mempunyai tugas ganda selain tugas pokoknya mengajar, sekaligus juga mendidik.
2. Kecendrungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini
3. Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etika,moral, dan budi pekerti dewasa ini.[3]

Dengan demikian, maka suka atau tidak, ilmu sosial apabila tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah karakter tersebut, maka pertanyaan "ilmu sosial untuk apa?" akan tetap dan terus relevan untuk digaungkan. Karenanya penting dalam hal ini untuk merencanakan, terutama dalam proses pembelajaran kepada peserta didik supaya ilmu sosial yang diajarkan di sekolah atau Perguruan Tinggi mampu menyadarkan dirinya bahwa mereka terikat baik dalam pemahaman

---

[1] Agus Salim (Peny), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), hlm. 1-2.

[2] Budi Hadiman, *Kritik Idiologi: Menyikap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), hlm. 14.

[3] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 10-11.

maupun dalam perbuatan dengan kebudayaan dimana mereka hidup, yaitu budaya Indonesia.

Maka harapan akhir dari keberadaan ilmu sosial di Indonesia adalah adanya kemungkinan untuk semakin membumi dan berkembang subur, serat dengan timbunan persoalan historik-empirik, yang memerlukan jawaban pemecahan teoretisi konseptual dan sekaligus, tentunya, juga bisa untuk kajian terapan guna pemecahan praktis.[4] Pemecahan praktis dalam hal ini bisa juga berkaitan langsung dengan bagaimana ilmu-ilmu sosial tersebut memecahkan masalah-masalah karakter dan masalah multidimensi yang melanda bangsa kita saat ini.

TANTANGAN GLOBAL PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Ilmu sosial untuk apa? Demikian pertanyaan pamungkas Mestika Zed dalam '*Geneologi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia*'. Bagi Mestika Zed, tentu tidak ada asap kalau tidak tak ada apinya. Asap hanyalah akibat, efek dari sebab. Mirip dengan isu "asap nasional" yang melanda negeri ini sejak beberapa tahun terakhir, keadaan ilmu sosial di Indonesia juga terjebak pada kegelisahan terhadap dampak.[5]

Seperti halnya dengan kasus asap, ilmu sosial di Indonesia dewasa ini sering dipersoalkan karena seribu satu persoalan seakan-akan "mengambang" menemukan jalan buntu tanpa ada pemecahan yang tuntas. Terlebih lagi di tengah-tengah krisis multidimensi yang melanda bangsa kita hari ini, maka dari hari ke hari dalam media massa kita menemukan keluhan serba "sulit". Artinya bahwa bangsa kita dalam kasus ini sedang dilanda tantangan global yang menjurus pada terkikisnya karakter bangsa apabila tidak dilakukan perbaikan dari segala aspek.

Sumber tantangan global dan multidimensi yang dapat merusak karakter generasi muda yang dimaksud, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, perkembangan media yang tidak bisa dibendung. Media dalam berbagai bentuknya sudah merambah ke segala lini kehidupan masyarakat. Pelajar, dari sekolah dasar sudah memahami perkembangan media ini, terutama sekali media yang berupa internet dan televisi sepertinya memberikan pengaruh yang paling besar dalam membentuk kepribadian pelajar atau pun juga mahasiswa. Kecendrungan mencari, menonton, membaca, melihat, dan dipengaruhi oleh banyak hal negatif dari media, menyebabkan pola pikir para pelajar, atau pun juga mahasiswa menjadi sama dengan apa yang didapatkannya. Sehingga mereka pada akhirnya banyak mengikuti arus negatif yang mempengaruhinya.

---

[4] Mestika Zed, *Pengantar dalam Peter Burke, Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. Xvi.

[5] Mestika Zed, *Geneologi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia: Kecendrungan Bertahannya Gejala Parokialitas Antardisiplin (II)*, dalam nasbahrygalery1.blogspot.com/2011, diakses 24 Oktober 2016.

Kedua, sistem penilaian yang lebih mengutamakan kuantitatif dan menjauhkan penilaian kualitatif. Kecendrungan ini bukan hanya pada aspek pengambil kebijakan (pemerintah), namun juga merupakan kebijakan di sekolah. Beberapa ilmu sosial, Pkn, dan pelajaran agama yang secara substansi mengandung pendidikan karakter seolah tidak mementingkan apakah siswa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari atau tidak, yang jelas ukurannya adalah nilai ujian atau nilai smester. Mungkin sangat jarang kita dengar guru yang mau memperdulikan moralitas siswanya, yang ada hanya proses *transfer of knowledge*. Atau meminjam istilahnya Hariyono sebagai proses "*domestifikasi* penjinakan".[6]

Karena demikian adanya, maka siswa atau mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa juga tidak ambil pusing seperti apa moralitasnya dalam keseharian, namun yang jelas bagi mereka adalah nilai. Karen itu, tidak heran saat ini menjamur siswa, mahasiswa, guru, dosen, pejabat, dan lain sebagainya yang bisa dikatakan "berpendidikan namun tidak terdidik", dan inilah yang merupakan salah satu dasar menurunnya manusia yang berkarakter tersebut. Ini jugalah yang menyebabkan Mestika Zed mengkritik adanya logika logis-deduktif yang dominan digunakan, terutama dalam dunia pendidikan dan terlalu mengesampingkan aspek kualitatifnya.[7]

Ketiga, perubahan pandangan dalam aspek religiusitas, sesungguhnya hal ini tidak lepas dari pengaruh negatif yang didapatkan dari beberapa masalah sebelumnya. Kecendrungan para pelajar dan juga mahasiswa yang sudah tidak lagi mempedulikan aspek religiusitas ini sepertinya merupakan hal yang sudah lumrah. Kesadaran religiusitas yang sudah menipis ini, menjalankan asksi negatif para pelajar dan juga mahasiswa yang tidak terkontrol. Apa yang mereka lakukan seolah hanya biasa saja dan tidak pernah memikirkan kebaikan atau keburukan dari sikap tersebut.

Keempat, internalisasi budaya lokal yang sangat kurang. Kalau pengajaran dalam aspek kognitif dari kebudayaan lokal sepertinya sudah biasa. Ada pelajaran muatan lokal, pertunjukan budaya lokal dan lain sebagainya. Namun yang miris adalah adanya usaha dari semua unsur, terutama lembaga pendidikan untuk dapat menginternalisasikan isi daripada kearifan lokal yang dimiliki. Dan satu kecendrungan pula dewasa ini, pelajar dan mahasiswa kita terkadang malu menunjukkan sikap dan perilaku kelokalan mereka.

Kurang gaul, tidak *ngetren*, tidak mengikuti perkembangan zaman, sok alim, inklusif, dan lain sebagainya terkadang merupakan istilah yang diberikan

---

[6] Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Epektif* (Malang: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 147.
[7] Mestika Zed, *Geneologi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia: Kecendrungan Bertahannya Gejala Parokialitas antar Disiplin (II)*. Dalam http://nasbahrygallery1.blogspot.com/2011/02/.

kepada seseorang yang kesehariannya memiliki sikap yang baik, apa lagi siswa atau mahasiswa yang mampu menginternalisasikan budaya ketimuran yang kita miliki tersebut. Karena itu, wajar saja arus budaya barat semakin menggerus kebudayaan generasi muda kita, terutama sekali dalam hal ini para pelajar.

Kelima, perubahan pandangan dalam ekonomi. Sebelum Marx, perubahan sosial yang penting dianggap sebagai hasil perbuatan para pemimpin politik yang besar, para pembuat undang-undang, dan para pelopor pembaharuan.[8] Marx menolak penekanan tradisional pada kekuatan pribadi sebagai pelaku utama perubahan sosial yang penting dan menemukan penjelasannya pada alasan-alasan ekonomi yang impersonal.[9]

Meskipun perubahan pandangan dan praktik ekonomi bukanlah satu-satunya yang menyebabkan perubahan, pandangan masyarakat kita dewasa ini tidak lepas dari faktor ini. Akibatnya adalah munculnya jiwa manusia yang materialis dan menghalalkan segala cara, seperti yang dilakukan banyak pelajar atau pun mahasiswa. Pandangan ekonomi libidinal bukan hanya mempengaruhi bagaimana mendapatkan uang, namun lebih jauh dari itu, askpek moral dan budaya menjadi kabur dalam bayangan kehendak bebas yang dipengaruhi pandangan ekonomi libidinal tersebut.[10]

Keseluruhan tantangan-tantangan di atas pada dasarnya merupakan bagian dari kajian ilmu-ilmu sosial, mulai dari sejarah, sosiologi, antropologi, politik, sampai pada masalah ilmu ekonomi. Maka ilmu-ilmu sosial tersebut perlu memformulasikan model, metode, dan pendekatan pembelajaran guna memecahkan persoalan yang ada, sehingga "ilmu tidak lagi untuk ilmu", namun ilmu sosial selain untuk ilmu, sekaligus untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan objek kajiannya.

PENGAJARAN ILMU SOSIAL BERBASIS NILAI DAN KONTEKSTUAL

Nilai-nilai dalam menjalankan kehidupan baik dalam konteks vertikal atau pun horizontal bersumber dari banyak pedoman mulai dari ajaran agama sampai pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang biasa disebut adat-istiadat. Sehingga pembicaraan nilai harus mencakup juga pemahaman suku bangsa yang multi etnis, agama, dan budaya, apabila dikaitkan dengan Indonesia.

---

[8] William Edwin Ebenstein dan Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 5. Apa yang dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai peran orang besar yang mempengaruhi perkembangan sejarah banyak dijelaskan dalam teori siklus oleh Arnold J. Toynbe, Ibnu Khaldun dan lain-lain, dan memang di satu sisi hal ini benar adanya. Dapat dibaca dalam bukunya Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 357-360.

[9] William Edwin Ebenstein dan Fogelman, *ibid*. hlm. 5.

[10] Andi Ima Kesuma, *Kearifan Lokal dan Pendidikan Era Global di Indonesia*, dalam Jurnal Magistra Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Hamzanwadi Selong, Vol. 1, No, 1, tahun 2015. Hlm. 4-6.

Keberadaan Indonesia sebagai negara plural seperti penjelasan Skinner ditandai oleh adanya lebih dari 35 suku-bangsa,[11] dimana ke 35 suku-bangsa tersebut tersebar pada kurang lebih 3.000 pulau. Bahkan lebih banyak lagi, Sri-Edi Swasono[12] mencatat tidak kurang dari 501 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki kekhasan dan khazanah pergulatan searah tersendiri.[13] Dari sekitar 500-an kelompok etnis tersebut yang menggunakan lebih kurang 250-an dialektika, 17 hukum adat, 6 agama yangdiakui secara resmi serta 100-an kepercayaan dan adat istiadat,[14] dimana secara keseluruhan dapat menjadi sumber dalam pengembangan nilai-nilai lokal dalam kaitannya dengan ilmu sosial yang dikaitkan dengan proses pembelajaran kontekstual.

Apabila keberadaan Indonesia yang demikian pluralnya, maka setiap guru IPS penting untuk memahami kontekstual daripada masyarakat dan etnis dimana siswa tersebut berada, selain pemahaman akan keanekaragaman wajah Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan pembelajaran IPS dengan menggali nilai-nilai lokal dengan pendekatan kontekstual dalam hal ini diyakini dapat menjadi wadang pendidikan karakter bagi peserta didik.

Ada banyak model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses belajar-mengajar guna memberikan pemahaman yang lebih baik dan tepat pada siswa. Pengajaran ilmu sejarah sebagai contoh, dalam hal ini perlu dikemukakan terlebih dahulu kelebihan yang akan didapatkan dalam mengintgrasikan sejarah nasional dengan sejarah lokal yaitu kemampuannya untuk membawa murid pada situasi rill di lingkungannya. Secara lebih khusus bisa dikatakan, bahwa pengajaran sejarah yang dikaitkan dengan sejarah lokal mereka seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Begitu juga dilihat dari sosio-fsikologis bisa dikatakan bahwa ini akan murid secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya, dimana mereka adalah merupakan bagian saja dari padanya.[15] Maka penumbuhkembangan pendidikan karakter dapat dimulai dari perkenalan siswa dengan pemahaman sejarah dari dalam, yaitu masyarakat dimana mereka hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, apabila dihubungkan dengan perinsip-prinsip teori belajar yang ada, terutama sekali teorinya J. Bruner kemampuan guru untuk

---

[11] Nasikun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres), hlm. 44.
[12] Sri Edi Swasono, *Krisis Kepemimpinan Rezim Merampok Negara* (Yogyakarta; UTS Pres).
[13] Lalu Murdi, *Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Magistra Prodi Pen. Sejarah STKIP Hamzanwadi Selong, Vol. 1, No. 1, 2015.
[14] Lihat Furnival, *Netherlands Indias; A Study of Prural Economy (*London: Combridge Universty Press, 1971), hlm. 613-630; Berghe, *Pluralism on The Policy; A The Orientical Exploration* (California: California University Press, 1969), hlm. 67-68); serta Andi Ima K, *Moral Ekonomi Manusia Bugis* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2012), hlm. 1.
[15] I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah* (Bandung: ANGKASA, 1991), hlm. 117.

mengaitkan sejarah nasional yang diajarkan dengan konteks sejarah lokalnya akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan murid untuk berpikir aktif kreatif serta struktural konseptual.[16]

Apabila demikian, maka sudah sewajarnya apabila pengajaran sejarah dan ilmu sosial lainnya ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada, terutama sekali dalam kaitannya dengan pembuatan perencanaan pembelajaran baik dalam bentuk silabus maupun RPS. Maka dalam proses integrasi ini, mengutip apa yang dijelaskan oleh Douch[17] dalam tiga bentuk yaitu:

Pertama, guru dapat memberikan contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Di sini sudah jelas tidak akan ada masalah bagi usaha mengaitkan sejarah lokal dengan kurikulum/silabus pengajaran sejarah nasional atau dunia yang berlaku/dibuat. Selain itu, alokasi waktu serta penempatan kapan dan dimana tema sejarah lokal tersebut dimasukkan perlu mendapatkan perhatian baik dalam perencanaan pembelajaran atau pun dalam praktik pengajaran yang dilakukan. Apabila dalam perencanaan poses pembelajaran tidak dicantumkan mengenai pengintegrasian tersebut, tidak juga menjadi masalah, asalkan guru secara sederhana dapat memasukkan juga konteks daerahnya dalam proses pembelajaran.

Kedua, ialah dalam bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan. Di sini sudah ada usaha memberi porsi yang lebih nyata dari kegiatan belajar murid dengan aktivitas kesejarahan di luar kelas. Dalam bentuk ini murid diharapkan disamping belajar di kelas, juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati langsung sumber-sumber ilmu sosial serta mengumpulkan data sesuai dengan ilmu sosial yang sedang dipelajari. Proses ini akan mengarahkan siswa untuk belajar secara kontekstual (*contectual teaching learning*). Tentu saja kegiatan ini akan banyak menyita waktu, namun tidak perlu dilakukan untuk setiap tema atau setiap pertemuan, dimana kegiatan semacam ini dapat dilakukan pada materi-materi tertentu, sehingga siswa dapat merasakan betul kedekatan mereka dengan ilmu sosial yang sedang dipelajari.

Ketiga, ialah berupa studi khusus serta cukup mendalam tentang berbagai aspek sosial di lingkungan murid. Ini biasanya diorganisir dan dilaksanakan dengan cara-cara seperti studi profesional. Murid diharapkan mengikuti prosedur seperti yang dilakukan para peneliti profesional, mulai dari pemilihan topik, membuat perenacnaan kegiatan, cara-cara membuat analisa sampai pada penyusunan laporan akhir studi. Dengan sendirinya ini semua akan memerlukan pengalokasian yang lebih khusus lagi bagi kegiatan persiapan/perencanaan serta

---

[16] *Op.cit*, hlm. 117.
[17] Op.cit, hlm. 122-123.

kegiatan di lapangan. Kegiatan dalam bentuk ini sepertinya akan cukup sulit dilakukan, karenanya apabila tidak dapat dilakukan satu kali dalam satu semerster, cukup dilakukan satu kali dalam dua semester, atau satu kali ketika masing-masing berada di kelas X, XI, dan kelas XIII.

Apabila demikian, maka pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-normaagama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika,[18] sudah didapatkan dari pelajaran ilmusosial yang diajarkan secara kontekstual dengan berbagai pendekatan tersebut.

MENUJU PENDIDIKAN ILMU SOSIAL YANG BERKARAKTER

Setiap penyakit memiliki obat tersendiri, karena itu langkah pertama adalah mencari sumber dan jenis penyakit tersebut, kemudian mencari obat yang sesuai. Begitulah kira-kira logika perbaikan untuk pendidikan ilmu sosial kita di Indonesia yang berbasis karakter. Karena di atas sudah diuraikan beberapa sumber dan tantangannya maka dalam hal ini, solusi yang kita berikan tidak lepas dari aneka ragam permasalahan di atas. Beberapa solusi yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

Pertama, hal ini sepertinya harus menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Namun jelas penekannya ada pada orang tua dan guru. Bagi orang tua, para pelajar harus benar-benar dikontrol dan diarahkan mengenai apa yang harus mereka tonton, informasi apa yang harus mereka cari dari media tersebut. Kalau tidak, maka sudah sewajarnya para pelajar akan banyak meniru hal-hal yang negatif. Sedangkan bagi guru, harus terus-menerus menekatkan nilai-nilai kebajikan lokal dalam ilmu sosial yang diajarkan.

Kedua, terdapat perkembangan dewasa ini yang merupakan langkah maju dalam dunia penelitian yang mengarah pada dunia pendidikan juga, yaitu merambahnya penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan yang dikembangkan beberapa perguruan tinggi.[19] Hal ini tentunya diharapkan akan berpengaruh terhadap kebijakan penilaian di sekolah maupun kampus.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru atau dosen dalam memberikan nilai yang menekankan pada aspek kualitatif ini (dalam hal ini penilaian moral, etika,

---

[18] Samani M & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 41-42.

[19] Lebih jelas hal ini dapat dibaca dalam bukunya Agus Salim (ed), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

dan lain sebagainya), mulai apresiasi terhadap siswa yang selalu mengimplementasikan nilai-nilai ketimuran dalam kehidupan sehari-hari, membentuk kelompok siswa dan mahasiswa untuk menggali kearifan lokalnya, dan lain sebagainya, dan apa yang mereka lakukan diberikan semacam kredit poin yang dapat menunjang nilai kuantitaif mereka. Tentunya sistem penilaian yang lebih mempuni perlu dirumuskan lebih lanjut.

Dengan demikian, sentuhan moral bagi siswa atau mahasiswa akan menjadi penting untuk mereka perhatikan bersama, karena selain akan menjadi penunjang penilaian, sekaligus juga dapat menjadi bagian dari praktik kearifan lokalnya. Dan tentunya, paling tidak dengan adanya pembiasaan tersebut akan dengan sendirinya diinternalisasi oleh siswa atau pun mahasiswa.

Ketiga, terkait dengan aspek religiusitas, baik mata pelajaran antropologi, sejarah, sosiologi, diajarkan mengenai konsep-konsep keberagamaan sebagai sumber dari ajaran moral bangsa Indonesia. Maka sewajarnya juga apabila pembahasannya berkaitan dengan aspek agama, siswa diajak untuk memeluk dan memegang teguh ajaran agama mereka dengan sebaik mungkin.

Keempat, adapun dalam mengembangkan kearifan lokal sebagai salah satu perisai moral dari para pelajar, perlu dikembangkan dalam sikap serta penilaian kualitatif sekolah. Hal ini ada kaitannya dengan poin kedua di atas, para pendidik seharunya mampu memberikan contoh dari aspek lokalitas tersebut, dan yang paling penting adalah penanaman kearifan lokal melalui pembiasaan dan penyadaraan dalam aspek penilaian.

Banyak hal lain yang dapat dilakukan agar pelajar lebih peka terhadap kearifan lokal melalui pengembangan pendekatan dan model pembelajaran ilmu sosial ini, misalnya memberikan ekstra kurikuler kepada siswa untuk menulis kearifan lokal mereka; membuat kelompok siswa yang berkarakter baik di dalam maupun luar sekolah, apabila ada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak bermoral dan diketahui oleh teman kelompoknya maka dicatat sebagai pelanggaran, dan di sekolah diberikan sangsi, dan lain sebagainya apabila lemabaga pendidikan kita benar-benar mau menginternalisasikannya.

Kelima, adanya perubahan pandangan dari ekonomi rasional ke ekonomi libidinal menyebabkan perubahan sikap yang serba materialistis, ini berpengaruh terhadap sikap yang cendrung tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, paling tidak dalam mata pelajaran ekonomi harus selalu dikembangkan sikap kerjasama, sikap gotong-royong, sikap tolong-menolong tanpa pamrih, dan lain sebagainya yang kiranya mampu memberikan nilai kebersamaan pada siswa.

ILMU SOSIAL SEBAGAI PEDOMAN KARAKTER BANGSA

Para ahli tidak semuanya sepakat mengenai ilmu-ilmu apa saja yang termasuk ke dalam rumpun ilmu sosial.[20] Sehingga dalam hal ini akan diambil beberapa contoh saja dari beberapa disiplin ilmu sosial tersebut yang paling tidak secara langsung dapat memberikan landasan sebagai pedoman karakter bangsa. Berikut gambaran pendidikan karakter yang dapat dipetik dari masing-masing ilmu sosial tersebut sebagai berikut:

1. Sejarah

Bagi Kuntowijoyo, kegunaan sejarah sebagai pendidikan karakter yaitu sebagai pendidikan moral. Kaitannya dengan sejarah sebagai pendidikan moral, pergerakan nasional banyak memberi contoh tentang benar dan salah, baik dan buruk, cinta dan benci, berhak dan tidak, serta merdeka dan terjajah. Demikian pula perjuangan selama Revolusi akan mengungkapkan bahwa rakyat di desa ternyata dermawan pada masa yang sulit dan para pejuang kemerdekaan telah melakukan perbuatan yang berani. Semua itu, baik para perintis, orang-orang desa, maupun para prajurit adalah *exemplary center* yang amat diperlukan dalam dunia pendidikan.[21]

Akan tetapi, sejarah tidak boleh bersikap hitam putih seperti itu. Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra hanya tergantung pada imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta. Tanpa fakta, sejarah tidak boleh bersuara. Indonesia-sentrisme tidak menjadikan pengkhianat tanpa fakta.

2. Antropologi

Ilmu antropologi adalah ilmu sosial yang secara langsung membicarakan masyarakat dengan kebudayaannya. Ia pun dapat memusatkan diri pada aspek-aspek kebudayaan tertentu, seperti kebiasaan tindakan ekonomi maupun agama , atau sebagai penulis etnografi. Mereka dapat turun ke lapangan untuk mengambil dan menggambarkan perilaku manusia seperti yang dapat dilihat, dan dirasakan.[22]

Ilmu antropologi dengan demikian lebih erat berkaitan dengan penyadaran pluralitas antar etnis, golongan, dan kelompok sosial yang ada pada masyarakat, sehingga generasi muda akan dapat menyadari bahwa mereka hidup berdampingan

---

[20] Lihat pengantar Hamid Hasan dalam Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. Vii. Bagi Hamid Hasan bahwa menempatkan Sosiologi dan Antropologi dalam kelompok ilmu sosial tidak akan mendapatkan banyak mendapatkan pertanyaan karena keduanya dapat dikatakan sebagai disiplin utama dalam ilmu sosial. Menempatkan Geografi, Sejarah, Ekonomi, Psikologi, dan Ilmu Politik dapat menyebabkan berbagai perdebatan karena orang masih berbeda pendapat tentang disiplin-disiplin tersebut.

[21] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 26-27.

[22] Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),hlm. 186.

dengan pluralitas yang beragam mulai dari kepercayaan sampai pada kebiasaan-kebiasaan hidup lainnya. Kesadaran perbedaan dalam bingkai persatuan dengan demikian sekaligus menjadi tanggung jawab ilmu antropologi.

3. Sosiologi

Meskipun pada dasarnya semua ilmu sosial termasuk dalam hal ini sosiaologi bukanlah ilmu moral, apabila berbicara secara praktis dan kegunaannya untuk masyarakat maka tidak lepasjuga dari adanya relevansi nilai-nilai tersebut. Apabila diperhatikan kajian dari telaah sosiologi yang berkaitan langsung dengan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, stratifikasi dalam masyarakat, lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya, maka dengan demikian kegunaan sosiologi secara praktis dapat berfungsi untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mengatasi probelem sosial.[23]

Belum lagi aspek nilai dan karakter yang dapat ditularkan dalam pembelajaran ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu pendikan, dan psikologi. Tiga bidang ilmu sosial di atas hanya sebagai contoh saja daripada keberadaan ilmu sosial yang secara substansi terikat dengan ajaran luhur bangsa untuk terus dan harus dilestarikan oleh semua masyarakat kita dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Ima K. 2012. *Moral Ekonomi Manusia Bugis.* Makassar: Rayhan Intermedia.

Andi, Ima K. 2015. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Era Global di Indonesia*. Dalam jurnal MAGISTRA, Vol. 1, No. 1 tahun 2015.

Berghe, Pierre L. V. 1969. *Pluralism on The Policy; A The Orientical Exploration*. California: California University Press.

Ebenstein, William E dan Fogelman. 1990. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga.

Furnivall. JS. 1971. *Netherlands Indias; A Study of Prural Economy.* London: Combridge Universty Press.

Hadiman, Budi. 2003. *Kritik Idiologi: Menyikap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik.

Hasan, Hamid. 2011. Pengantar dalam Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Lalu, Murdi, *Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Magistra Prodi Pen. Sejarah STKIP Hamzanwadi Selong, Vol. 1, No. 1, 2015

Nasikun. 2011. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.

Salim, Agus (Peny). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

[23] *Ibid*,hlm. 97.

Samani M & Haryanto. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Rosdakarya.

Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara.

Swasono, Sri E. 2015. *Krisis Kepemimpinan Rezim Merampok Negara*. Yogyakarta: UTS Pres.

Widja, I G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Zed, Mestika. 2011. *Geneologi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia: Kecendrungan Bertahannya Gejala Parokialitas Antardisiplin (II)*, dalam nasbahrygalery1.blogspot.com/2011, diakses 24 Oktober 2016.

Zed, Mestika. 2003. *Pengantar dalam Peter Burke, Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.